

Kajian Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hani Zahrani¹

Magister Pendidikan Agama Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
e-mail: ¹hany08578@gmail.com

Diajukan: 12 Mei 2024; Direvisi: 05 Juni 2024; Diterima: 24 Juni 2024

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan faktor sosiologis. Hal ini karena sosiologi, sebagai ilmu yang menyelidiki semua elemen kehidupan sosial, termasuk kehidupan beragama, dapat membantu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi Indonesia. Konsep-konsep sosiologis mengatur pembuatan kurikulum, sehingga kurikulum dapat berkembang sesuai dengan landasan pendidikan yang dibutuhkan dalam konteks budaya dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (Library Research) yang melibatkan pengumpulan data dari dokumen, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan objektif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penerapan konsep-konsep sosiologis dalam konstruksi kurikulum PAI sesuai dengan tujuan kurikulum, yaitu sebagai berikut: Pertama, tujuan kurikulum PAI adalah menciptakan manusia yang bertaqwa, produktif (kreatif), dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan lainnya adalah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu kurikulum PAI harus mencakup bekal, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Kedua, sumber-sumber belajar seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat membantu pembentukan kurikulum PAI yang didasarkan pada konsep-konsep sosiologi. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada interaksi peserta didik, seperti interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan lingkungan/masyarakat, dapat digunakan dalam konstruksi kurikulum PAI. Keempat, teknik penilaian seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, dan proyek tentang toleransi, hidup bertetangga, gotong royong, dan lain-lain dapat digunakan..

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Asas Sosiologis.

Abstract

Islamic Religious Education curriculum development must consider sociological factors. This is because sociology, as a science that investigates all elements of social life, including religious life, can assist the development of an Islamic Religious Education curriculum that is appropriate to Indonesia's socio-economic conditions. Sociological concepts govern curriculum development, so that the curriculum can develop according to the educational foundation needed in the context of culture and society. This research uses a literature review method (Library Research) which involves collecting data from documents, journals and books related to sociological principles in the development of the Islamic Religious Education curriculum. The data obtained is then analyzed descriptively to obtain a systematic and objective understanding. The results of this study are the application of sociological concepts in the construction of Islamic Education curriculum in accordance with the objectives of the curriculum, which are as follows: First, the purpose of PAI curriculum is to create human beings who are devoted, productive (creative), and master science and technology. Another goal is to prepare the next generation to participate in the life of the community, therefore the PAI curriculum

must include provisions, knowledge, skills, and values of life. Second, learning resources such as justice, compassion, and tolerance can help shape the PAI curriculum based on sociological concepts. Third, learning approaches that focus on learner interactions, such as interactions between learners, learners and teachers, and learners and the environment/society, can be used in the construction of PAI curriculum. Fourth, assessment techniques such as portfolios, notes, observations, interviews, and projects on tolerance, neighborliness, mutual cooperation, etc. can be used.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Sociological Principles.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup berbagai makna yang luas. Secara umum, pendidikan melibatkan usaha pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk mengubah sikap individu atau kelompok. Namun, pendidikan juga memiliki aspek yang lebih kompleks. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, membangun proses pembelajaran yang efektif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keahlian yang dapat digunakan untuk memberikan kontribusi positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia ini. Melalui pendidikan yang baik, diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, serta siap untuk menghadapi tantangan dan mengambil peran aktif dalam memajukan masyarakat, bangsa, dan negara[1].

Pemahaman tentang kurikulum diperlukan untuk proses pembelajaran. Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal memberikan penilaian untuk pendidik dan siswa, kurikulum menetapkan standar yang sesuai. Untuk mencapai kurikulum tersebut, diperlukan penyelidikan bagaimana menentukan kurikulum yang tepat pada suatu lembaga pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Tuntutan manusia juga akan berkembang, terutama seiring dengan kemajuan teknologi. Semua tuntutan tersebut membutuhkan dasar dan konsep yang tepat untuk dijadikan pedoman atau landasan dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum merupakan kerangka utama bagi kelangsungan proses belajar mengajar di dunia pendidikan[2]. Berhasil atau tidaknya pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyerap atau menerima pendidikan yang diberikan serta cara pendidik dalam memberikan penjelasan hal ini dapat dibuktikan salah satunya dengan adanya ujian akhir untuk mata pelajaran yang telah dilaksanakan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, dan merupakan bagian integral dari kurikulum nasional. Kurikulum PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran-ajaran agama Islam dan mendorong siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pentingnya untuk memperhatikan aspek sosiologis dalam pengembangan kurikulum adalah karena sosiologis merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kehidupan beragama, serta memiliki peran penting dalam mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia[3].

Di sisi lain, masih terdapat beberapa masalah dalam pengembangan kurikulum PAI yang mempertimbangkan asas sosiologis. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman mengenai kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang beragam dan kompleks, serta memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu, adanya perbedaan pandangan antara kelompok-kelompok agama di Indonesia, juga perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Pentingnya pendekatan sosiologis juga dapat dilihat dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai contoh dari perubahan itu adalah terkait dengan globalisasi dan teknologi juga mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum PAI diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan di masa depan[4].

Asas kurikulum dapat diartikan sebagai landasan bagaimana kurikulum tersebut disusun dan dikembangkan. Asas-asas menjadi panduan yang penting dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan dasar pendidikan yang dibutuhkan. Keberadaan asas ini memberikan fondasi yang kuat bagi kurikulum, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki visi misi yang ideal, yaitu *Rahmatan lil'alam*, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi seluruh alam semesta. Rancangan dasar pendidikan Islam secara mendalam terkait dengan berbagai persoalan hidup yang memiliki dimensi multi, di mana pendidikan ini tidak terlepas dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam membangun dan menjaga kehidupan dunia yang baik, sesuai dengan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an[5].

Salah satu penelitian tentang asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dwi Nur Khalim (2019) dengan judul "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asas sosiologis pada pengembangan kurikulum dalam menyiapkan generasi berbudaya Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tinjauan literatur, di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang tersedia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa landasan sosiologis dalam penyusunan kurikulum harus dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, landasan sosiologis berperan penting dalam mengarahkan pengembangan kurikulum agar relevan dengan kondisi sosial dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara holistik. Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum melibatkan pemahaman terhadap struktur sosial, nilai-nilai budaya, pola interaksi sosial, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, landasan sosiologis juga mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip kehidupan umat Islam dan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam masyarakat. Dengan membangun landasan sosiologis yang kuat, pengembangan kurikulum dapat memperhatikan konteks sosial dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam menyiapkan generasi yang berbudaya Islam[6].

Penelitian lainnya dilakukan oleh Satria Kharimul Qolbi dan Tasman Hamami (2021) dengan judul "Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang mencakup pengumpulan data dan analisis deskriptif yang disajikan secara metodis dan obyektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menambah pertumbuhan teoritis dan praktis kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pejabat ketika membuat penilaian terhadap kurikulum pendidikan agama Islam[7].

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauzi dengan judul "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan" menyimpulkan bahwa terdapat lima pendapat terkait macam-macam pendekatan perkembangan kurikulum. Menurut Muhaimin, ada empat macam pendekatan topik akademis: humanistik, teknis, dan rekonstruksionisme. Kedua, menurut Wina Sanjaya dibagi menjadi dua metode, yaitu *top-down* dan *grass-roots*. Ketiga, H.M. Ahmad membaginya menjadi dua metode: pendekatan yang mengarah pada materi pembelajaran dan pendekatan yang diarahkan pada tujuan pembelajaran. Keempat, menurut Zainal Arifin dibagi menjadi lima metode, yaitu pendekatan kompetensi, sistem, klarifikasi nilai, komprehensif, dan pendekatan yang berpusat pada masalah. Menurut Abdullah Idi, yang terakhir dipisahkan menjadi tiga kategori: teknik yang diarahkan pada materi pembelajaran, pola pengorganisasian materi, dan akuntabilitas. Berdasarkan

beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak digunakan adalah pendekatan yang mengarah pada siswa dan pendekatan subjek akademis[8].

Penelitian lainnya yang dikaji oleh Mujahidil Mustaqim dengan judul “Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. Teknik yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan dan isi kurikulum dalam menumbuhkan toleransi beragama telah mempertimbangkan tuntutan dan kondisi masa kini. Materi kurikulum Pendidikan Agama tidak hanya mencakup keyakinan dan ibadah, tetapi juga hubungan interpersonal seperti toleransi beragama. Kurikulum Pendidikan Agama 2016 dipandang sebagai upaya untuk mengatasi masalah intoleransi agama, bukan hanya berfokus pada tema pendidikan kewarganegaraan. Studi kurikulum ini menyelidiki dua sudut pandang. Pertama, merasionalisasi silabus kurikulum 2016 dalam mata pelajaran pendidikan agama. Kedua, sebagai bagian dari pelaksanaan pembentukan sikap toleransi beragama, kompetensi dasar dan distribusi informasi yang disajikan diajarkan[9].

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada penerapan asas sosiologis pengembangan kurikulum PAI terutama pada aspek-aspek kurikulum. Perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan, Ahmad Dwi Nur Khalim membahas tentang landasan sosiologis pengembangan kurikulum sebagai persiapan generasi berbudaya Islam juga Satria Kharimul Qolbi dan Tasman Hamami membahas tentang implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian dari Mujahidil Mustaqim membahas tentang menganalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kurikulum PAI, sedangkan penelitian ini tentang penerapan asas sosiologis pengembangan kurikulum PAI terutama pada aspek kurikulum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari jurnal dan buku-buku tentang konsep sosiologi dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif sebelum disajikan secara sistematis dan obyektif sesuai dengan penelitian terdahulu[10]. Data ini diperoleh melalui proses dokumentasi, di mana peneliti mencari dan menggali informasi dari jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan dapat diartikan sebagai proses perancangan, implementasi dan evaluasi program atau kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kurikulum merujuk pada proses perancangan, implementasi dan evaluasi kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan[11].

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kurikulum yang dirancang khusus untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Kurikulum PAI dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk pemahaman tentang keyakinan, praktik dan nilai-nilai yang terkait dengan agama Islam. Kurikulum PAI juga bertujuan untuk mengembangkan moral dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, serta memberikan pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI biasanya diajarkan di sekolah-sekolah Islam dan juga di sekolah-sekolah umum di Indonesia[12].

Pengembangan kurikulum PAI ialah proses perancangan, implementasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran agama Islam bagi peserta didik. Tahapan dalam pengembangan kurikulum PAI dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga evaluasi dan perbaikan kurikulum. Tujuan dari pengembangan kurikulum PAI yaitu memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan konteks sosial, budaya dan agama masyarakat serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam[13].

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI adalah proses merancang perangkat pembelajaran tentang ajaran-ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan karakter

peserta didik yang sesuai dengan pedoman agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Adanya pengembangan kurikulum adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau instansi yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, seperti guru, pengawas sekolah, atau pihak pemerintah[14].

B. Pengembangan Kurikulum PAI dengan Landasan Sosiologis

Pengembangan kurikulum dilakukan selaras dengan budaya manusia yang terdapat pada lingkungan peserta didik. Kurikulum terdapat diversifikasi kurikulum yang artinya potensi-potensi di wilayah setempat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dapat dituangkan ke dalam kurikulum. Landasan sosiologis, pendidikan merupakan warisan budaya dan sekaligus mengelaborasi kehidupan sosial maupun budaya ke arah yang lebih baik sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan landasan sosiologis ini, pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda supaya dapat berkontribusi ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga kurikulum diharapkan dapat memberi bekal, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk hidup yang lebih baik.

Memaknai penggunaan asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum, penulis menguraikan dengan menjelaskan makna kurikulum dan sosiologis. Kurikulum adalah rencana yang mencakup kumpulan mata pelajaran dan/atau materi yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. Studi tentang kehidupan masyarakat/sosial-budaya dikenal sebagai sosiologi[15]. Dalam literatur lain disebutkan bahwa konsep sosiologi, yang memberikan pengetahuan dasar untuk menentukan apa yang harus dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, budaya, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi[3]. Berdasarkan uraian makna di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penggunaan asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum yaitu merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat, kebudayaan serta perkembangan teknologi.

Berdasarkan substansinya faktor sosiologis sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari sisi masyarakat dan kurikulum. Penjelasan masing-masing dari sisi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebudayaan dan Kurikulum

Dengan mempertimbangkan berbagai elemen, pertimbangan budaya menjadi bagian yang sangat penting dalam pembuatan kurikulum. Pertama, budaya (kebiasaan, nilai, sikap, informasi, keterampilan, dan sebagainya) dipelajari melalui kontak atau hubungan seseorang dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan institusi pendidikan seperti sekolah. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang unik untuk memberikan pengalaman kepada para siswa melalui penggunaan kurikulum sebagai salah satu metodenya.

Kedua, Kurikulum dalam peradaban mana pun merupakan cermin dari cara berpikir, perasaan, tujuan, dan adat istiadat masyarakat. Sangatlah penting untuk memahami budaya ketika menyusun sebuah kurikulum. Budaya mengacu pada pola dasar perilaku yang ada dalam suatu masyarakat dan mencakup ide, nilai, informasi, kepercayaan, cara berpikir, seni, dan hal-hal lainnya. Ketiga, budaya mengacu pada prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh masyarakat. Akibatnya, budaya dapat dilihat sebagai gagasan yang sangat rumit. Budaya adalah manifestasi dari ide, sentimen, dan kreativitas manusia dalam tiga dimensi. Pertama, ada ide, konsep, cita-cita, nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Komponen ini bersifat abstrak dan hanya hidup dalam imajinasi manusia dan anggota masyarakat tempat budaya itu berada.

Selanjutnya, terdapat kegiatan, yaitu tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Tindakan ini disebut sebagai sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia bersifat konkret dan dapat diamati. Perilaku terprogram manusia tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh faktor budaya. Ini berarti bahwa tindakan manusia dalam bentuk sistem sosial mencerminkan cita-cita, konsepsi, kepercayaan, nilai, dan konvensi mereka.

Terakhir, ada benda-benda hasil karya manusia. Bagian ketiga dari budaya ini mencakup semua artefak berwujud yang diciptakan oleh manusia atau aktivitas manusia dalam masyarakat. Hasilnya, bagian ketiga dari budaya merupakan hasil sampingan dari bagian pertama dan kedua.

Akibatnya, karakteristik budaya menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam konstruksi kurikulum, karena budaya mempengaruhi bagaimana orang berpikir, menilai, dan bertindak dalam masyarakat[16].

Umumnya, Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan sekolah, adalah untuk mempersiapkan individu-individu masyarakat agar dapat hidup bermartabat dan berintegrasi dengan masyarakat. Dalam situasi ini, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan memberikan materi budaya yang luas seperti nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aktivitas. Ada pendidikan budaya yang khusus untuk bidang kehidupan yang terkait dengan kelompok (kejuruan) di samping pendidikan umum. Pendidikan kejuruan biasanya terkait dengan latar belakang pendidikan, situasi ekonomi, dan kepercayaan tertentu, oleh karena itu pendidikan kejuruan memiliki batasan waktu dan cakupan geografis[17].

2) Masyarakat dan Kurikulum

Masyarakat adalah kumpulan orang yang telah menyusun diri mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah, atau sekelompok individu yang terorganisir yang menganggap diri mereka berbeda dari kelompok atau masyarakat lain. Karena setiap peradaban memiliki budaya yang unik, maka budaya itulah yang membedakan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang membentuk pemikiran seseorang yang dipercayai, dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh budaya lingkungannya. Menurut Daud Yusuf terdapat tiga sumber nilai yang ada di dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan, yaitu logika (pengetahuan dan penalaran), estetika (emosi dan perasaan) dan etika (berkaitan dengan aspek nilai)[18].

Dampak dari kemajuan IPTEK yang hakikatnya Seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, kehidupan manusia menjadi semakin kompleks dan tuntutan hidup pun meningkat. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengantisipasi tuntutan ini agar peserta didik dapat disiapkan untuk hidup secara memadai sesuai dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Dalam hal ini, kurikulum sebagai program pendidikan harus mampu menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut, bukan hanya keberlanjutan konten kurikulum yang penting, tetapi juga pendekatan dan strategi implementasinya.

Pendidik, pengembang, dan pelaksana kurikulum diharapkan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat, sehingga apa yang disajikan kepada siswa menjadi relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat. Dalam hal ini, penting bagi pendidik, pengembang, dan pelaksana kurikulum untuk secara aktif mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan demikian, tidak hanya konten kurikulum yang harus diperhatikan, tetapi juga pendekatan dan strategi implementasinya agar pendidikan dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi kehidupan peserta didik di masyarakat[19].

Teori, prinsip dan hukum yang ada dalam semua ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik lebih berarti dalam hidupnya. Dalam proses pengembangan kurikulum perlu diperhatikan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Ada tujuh fungsi sosial pendidikan menurut Calhoun, Light dan Keller yaitu: a) Mengejar Keterampilan, b) Mentransmisikan Budaya, c) Mendorong adaptasi lingkungan, c) Membentuk kedisiplinan, d) Mendorong bekerja kelompok, e) Meningkatkan perilaku etik, f) Memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi[20].

Menurutnya, dalam pengembangan kurikulum pendidikan, penting untuk mencerminkan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan khusus masyarakat. Maka wajar jika pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat dan memberikan tanggapan terhadap tekanan-tekanan yang dominan dari lingkungan sekitarnya[21].

Di masa depan, peserta didik sebagai agen perubahan dan agen sosial akan memiliki peran yang signifikan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam proses membentuk budaya, sosialisasi, dan pemulihan sosial. Meskipun seringkali menghadapi kesulitan dalam menentukan bentuk-bentuk kebudayaan mana yang harus dijaga, pendidikan bertujuan untuk mengarahkan dan membentuk

masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Secara umum, peran pendidikan dapat dilihat dengan jelas. Tantangan yang disebutkan di atas berasal dari sulitnya menganalisis ekspektasi masyarakat. Karena dinamika dan perkembangannya, tuntutan tersebut memiliki sifat yang serupa[22].

Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati mempertegas bahwa dinamika kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh: a) Dalam masyarakat ada tata kehidupan yang beraneka ragam, b) Kepentingan antar individu berbeda-beda, c) Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan[23]. Berdasarkan hal di atas, kurikulum harus dibangun, disusun, dan dikembangkan dengan tetap memperhatikan tantangan saat ini dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami melalui sudut pandang sosiologi, yaitu studi tentang masyarakat dan hubungan sosial di dalamnya. Dalam konteks ini, peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter peserta didik dan memberikan pemahaman tentang agama dan nilai-nilai moral menjadi penting untuk diperhatikan. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum PAI juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor sosial seperti adanya variasi budaya dan agama di masyarakat serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, kurikulum PAI dapat dirancang dengan sebaik mungkin sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat [24].

Pengembangan kurikulum PAI dengan memperhatikan asas sosiologis merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa kurikulum PAI sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai sosial dalam ajaran agama Islam. Asas sosiologis yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI antara lain struktur sosial, interaksi sosial dan nilai sosial[25].

Penerapan asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan aspek-aspek kurikulum yaitu *Pertama*, tujuan kurikulum PAI adalah menghasilkan manusia yang taqwa, produktif (kreatif) dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Tujuan lainnya adalah mempersiapkan generasi muda supaya dapat berkontribusi ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga kurikulum diharapkan dapat memberi bekal, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan tersebut tidak hanya dapat membantu para siswa menjadi generasi yang memiliki pengetahuan agama, namun juga membantu para siswa memosisikan diri mereka sebagai pemecah masalah di masyarakat nantinya. *Kedua*, materi yang dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI dengan asas sosiologis yaitu materi pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang dan toleransi. *Ketiga*, metode yang dapat diterapkan menggunakan asas sosiologis pada pengembangan kurikulum PAI adalah metode pembelajaran yang memperhatikan interaksi peserta didik misalnya interaksi antar peserta didik, peserta didik dan guru, serta peserta didik dengan lingkungan/ masyarakat. *Keempat*, evaluasi digunakan seharusnya bisa menyeluruh kepada aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Evaluasi yang dapat diterapkan dengan alat evaluasi yaitu seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara dan proyek[26].

Harapan dari penerapan asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum PAI, kurikulum tersebut dapat meliputi semua aspek yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga peserta didik mampu memahami agama Islam secara keseluruhan dan dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam[27].

4. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum PAI ialah proses perancangan, implementasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran agama Islam bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI melibatkan berbagai tahap, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga evaluasi dan perbaikan kurikulum.

Asas sosiologis dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan pendekatan yang bisa digunakan untuk memastikan bahwa kurikulum PAI sudah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar

juga mampu memberi pemahaman kepada peserta didik terkait nilai-nilai sosial yang terdapat pada ajaran agama Islam. Asas sosiologis yang dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum PAI antara lain struktur sosial, interaksi sosial dan nilai sosial.

Penggunaan konsep sosiologis dalam konstruksi kurikulum PAI sesuai dengan tujuan program, yaitu sebagai berikut: Pertama, tujuan kurikulum PAI adalah menghasilkan individu yang bertaqwa, produktif (kreatif), dan berpengetahuan luas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan lainnya adalah mempersiapkan generasi muda supaya dapat berkontribusi ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga kurikulum diharapkan dapat memberi bekal, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan berikut ini tidak hanya dapat membantu siswa menjadi generasi yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa memposisikan diri mereka sebagai pemecah masalah di masyarakat kelak. Kedua, materi yang dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI dengan asas sosiologis yaitu materi pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang dan toleransi. Ketiga, metode yang dapat diterapkan menggunakan asas sosiologis pada pengembangan kurikulum PAI adalah metode pembelajaran yang memperhatikan interaksi peserta didik misalnya interaksi antar peserta didik, peserta didik dan guru, serta peserta didik dengan lingkungan/ masyarakat. Keempat, evaluasi digunakan seharusnya bisa menyeluruh kepada aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan materi yang dikembangkan. Evaluasi yang dapat diterapkan dengan alat evaluasi yaitu seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara dan proyek tentang toleransi, adab bertetangga, gotong royong dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- [1] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [2] Anwar A. & Mulyani N., "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah", *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol 5, no 1, 2018.
- [3] A. Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional, dalam buku Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998.
- [4] Sipuan dkk, "Pendekatan Pendidikan Multikultural", *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol 08, no 2, 2022.
- [5] R. Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam", *Almufida*, vol 1, no 1, bll 49–69, 2016, [Online]. Available at: <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/104>
- [6] A. D. N. Khalim, "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum", *J. Chem. Inf. Model.*, vol 53, no 9, bll 1689–1699, 2019.
- [7] S. K. Qolbi en T. Hamami, "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol 3, no 4, bll 1120–1132, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.511.
- [8] N. Fauzi, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan", *Syaikhuna J. Pendidik. dan Pranata Islam*, vol 11, no 1, bll 117–137, 2020, doi: 10.36835/syaikhuna.v11i1.3847.
- [9] M. Mustaqim, "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama", *J. Pendidik. Agama Islam*, vol 16, no 1, bll 75–94, 2019, doi: 10.14421/jpai.2019.161-05.
- [10] Z. Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [11] I. Suyatno, "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Kontemporer", *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol 1, no 22, bll 1–13, 2016.
- [12] M. Rohman, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", *J. Penelit. Dan Pembelajaran Agama*, vol 1, no 9, bll 67–78, 2018.
- [13] A. Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0", *J. Al-Ibtida*, vol 1, no 8, bll 1–10, 2021.
- [14] Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004.
- [15] M. Asyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group,

- 2015.
- [16] D. Sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.edu.
- [17] A. PAI, “Kurikulum di Tinjau dari Aspek Sosial, Budaya dan IPTEK”, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Toegang verkry: 17 Maart 2023. [Online]. Available at: http://pai.ftk.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/233
- [18] T. Historis en D. A. N. Sosiologis, “A l y s”, vol 2, no November 2022, bll 775–791.
- [19] J. Afgani, “Kurikulum dan Pengembangannya”, *Modul Pengemb. Kurikulum*, bll 1–34, 2019.
- [20] dan R. Susilana, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI Bandung, 2006.
- [21] A. Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- [22] M. Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Offset bandung, 2005.
- [23] N. Ahmadi, Abu dan Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- [24] K. Macionis, J J dan Plummer, *Sociology: A Global Introduction (5th ed.)*. London: Pearson Education Limited, 2012.
- [25] Suyatno dkk, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiologis di Perguruan Tinggi”, *Al-Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol 1, no 5, bll 47–58, 2020.
- [26] Z. Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- [27] D. Asriani, A., Ismail, Z., & Yunita, “The Application of Sociological Principles in Developing Islamic Religious Education Curriculum at SMP”, *Int. J. Act. Learn.*, vol 1, no 4, bll 12–22, 2019.